
GLOBALISASI DAN KONSTRUKSI BUDAYA MELAYU: STUDI TENTANG PERKEMBANGAN, PENGARUH ISLAM DAN ANCAMAN GLOBALISASI

Fira Puspita

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: firapuspita07@gmail.com

Abstrak

Proses masuknya informasi, pemikiran, gaya hidup dan teknologi ke ruang lingkup dunia terhadap kebudayaan telah memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat Melayu. Pengaruh Islam dalam Budaya Melayu terlihat dari tradisi-tradisi dan norma-norma yang hidup dalam masyarakat Melayu yang tidak tergerus oleh zaman. Dalam perkembangannya, nilai-nilai dan norma tersebut dihadapkan pada tantangan globalisasi sehingga masyarakat Melayu harus beradaptasi terhadap perkembangan zaman. Artikel ini berupaya untuk menyampaikan perkembangan budaya Melayu dan pengaruh Islam terhadap kebudayaan Melayu serta nilai-nilai dan norma-norma Melayu yang menjadi pegangan dalam menghadapi tantangan globalisasi bagi generasi Melayu selanjutnya. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis dengan sumber data sekunder dan menggunakan teknik analisis data kualitatif atau *library research* memakai data sekunder melalui penelusuran literatur dari buku, jurnal dan laporan penelitian terkait penelitian ini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bangsa Melayu tetap memegang teguh nilai-nilai kebaikan yang telah ada sejak lama dan telah dibuktikan oleh sejarah sehingga dapat menghadapi tantangan globalisasi untuk generasi selanjutnya.

Kata kunci: *Budaya, Melayu, Islam, Globalisasi.*

Abstract

The process of bringing information, thoughts, lifestyles and technology into the world of culture has had an influence on the lives of the Malay people. The influence of Islam in Malay culture can be seen from the traditions and norms that live in Malay society which have not been eroded by time. In its development, these values and norms are faced with the challenges of globalization so that Malay society must adapt to current developments. This article attempts to convey the development of Malay culture and the influence of Islam on Malay culture as well as Malay values and norms which serve as guidance in facing the challenges of globalization for the next generation of Malays. The method used in this research uses a descriptive-analysis method with secondary data sources and uses qualitative data analysis techniques or library research using secondary data through literature searches from books, journals and research reports related to this research. The results of this research show that the Malay nation continues to uphold the good values that have existed for a long time and have been proven by history so that they can face the challenges of globalization for the next generation.

Keywords: *Culture, Malay, Islam, Globalization.*

A. PENDAHULUAN

Globalisasi dari akar katanya merujuk pada kata *Globe* atau Bola Dunia yang merupakan peta tiruan bumi yang bulat seperti bola sehingga menyerupai bentuk yang

sebenarnya. Dalam bahasa Inggris, globalisasi dari segi bahasa adalah gabungan dari kata *global* dan akhiran *ization* dan menjadi kata *globalization* yang berarti menjadi global, membuat global ataupun makna yang berkaitan dengan hal demikian (Hermawanto dan Anggraini, 2020). Globalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses masuknya informasi, pemikiran, gaya hidup dan teknologi ke ruang lingkup dunia. Globalisasi adalah keterkaitan dan ketergantungan antar bangsa dan antar manusia di seluruh dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer dan bentuk-bentuk interaksi yang lain sehingga batas-batas suatu negara menjadi semakin sempit (Nurhaidah dan Musa, 2015). Konsep akan globalisasi menurut Robertson (1992) dalam (Hermawanto dan Anggraini, 2020) globalisasi adalah istilah yang berfokus pada satu kesadaran global yang penekanannya adalah pada konteks global tersebut. Globalisasi sebagai konsep mengacu kepada kompresi atau penyusutan dunia serta semakin intensifnya kesadaran mengenai dunia sebagai satu keseluruhan. Menurut (Hermawanto dan Anggraini, 2020), ruang lingkup dari globalisasi menggambarkan dalam dimensi apa saja globalisasi itu telah mempengaruhi kehidupan dunia internasional dan menjadikan sebagai satu kesatuan global yaitu globalisasi politik, globalisasi ekonomi, globalisasi sosial dan kultural serta globalisasi teknologi.

Konstruksi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah susunan (model, tata letak) suatu bangunan. Konsep pembangunan biasanya melekat dalam konteks kajian suatu perubahan, pembangunan disini diartikan sebagai bentuk perubahan yang sifatnya direncanakan; setiap orang atau kelompok orang tertentu akan mengharapkan perubahan yang mempunyai bentuk lebih baik bahkan sempurna dari keadaan yang sebelumnya.

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhaya*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata Latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani (Muhaimin, 2001 dalam Sumarto, 2019). (Menurut *the Oxford English Dictionary* mendefinisikan *culture* sebagai *the intellectual side of civilization*. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa budaya merupakan inti identitas jati diri masyarakat baik sebagai individu maupun kelompok. Dengan kata lain *culture* merupakan element fundamental dalam pembentukan identitas disamping elemen lain seperti keluarga, dan pendidikan, wilayah dan sebagainya (Jamil, 2012). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), budaya diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi (*tradition*). Dalam hal ini tradisi diartikan sebagai kebiasaan masyarakat yang tampak. (Darwis, 2017) dalam (Mawarni dan Agustang, 2021) menyatakan tradisi yang dilahirkan oleh manusia merupakan adat istiadat, yakni kebiasaan namun lebih ditekankan kepada kebiasaan yang meliputi dengan nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan yang berkaitan. Manusia dan budaya memang saling mempengaruhi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh tersebut dimungkinkan karena kebudayaan merupakan produk dari manusia (Pujileksono, 2009) dalam (Mawarni dan Agustang, 2021). Di setiap daerah atau tempat pasti memiliki suatu kebudayaan yang menjadi ciri khas dari sebuah daerah. Dalam kenyataannya, masyarakat tidak dapat dipisahkan dari satu dengan yang lain. "Terjadi hubungan dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu (Prasojo, 2018) dalam (Mawarni dan Agustang, 2021). Proses dialektika tersebut terjadi melalui tiga tahapan yaitu eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi.

Selama hampir tiga dekade terakhir, sosiologi etnisitas didominasi oleh perspektif situasional sebagai reaksi terhadap perspektif pandangan primordial (Kwen Fee, 2001). Menurut perspektif ini, keadaan politik dan ekonomi eksternal membentuk kepentingan dan strategi kelompok etnis dan konstruksi identitas etnis mereka. Di Asia Tenggara pada abad terakhir, terjadi tiga proses sosial yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat yaitu

penjajahan, dekolonisasi dan modernisasi. Pengaruh proses sosial ini telah memberikan etnisitas, sebuah potensi mobilisasi politik dan memberikan peluang bagi elit politik baik dari kalangan bangsawan maupun intelektual. Latar belakang mereka yang sebenarnya sering kali berpendidikan Barat, untuk dapat memainkan peran sebagai pemimpin. (Kween Fee, 2001). Dalam beberapa tahun terakhir telah terjadi pergeseran penekanan dari semula memandang etnis sebagai sesuatu aspek organisasi sosial dan mobilisasi politik menjadi sebuah kesadaran dan identitas dari konstruksi sosial yang digambarkan sebagai sebuah “*peralihan konstruksionis*” (Vermeulen dan Govers, 1997 dalam Kween Fee, 2001).

Berbicara mengenai Melayu, tentu saja akan terlihat didalamnya Islam. Karena keduanya merupakan bagian yang tidak dapat dilepaskan ibarat dua sisi mata uang. Melayu tidak akan memiliki makna berarti bahkan tidak bisa disebut Melayu sekiranya Islam jauh atau dijauhkan atau dihilangkan darinya. Begitu juga dengan Islam (terutama dalam wilayah Kepulauan Melayu) tidak akan dapat eksis dan berkembang sekiranya tidak dapat melakukan kompromi dengan Melayu. Karena dimasa awal kedatangan Islam di wilayah Nusantara ternyata lebih dahulu memasuki wilayah Melayu yaitu di kepulauan Nusantara. Melayu jika dilihat dari rentang sejarah, sudah mulai memperlihatkan eksistensinya dan diperhitungkan bangsa lain sejak abad ke-5 Masehi. Dalam rentang waktu yang Panjang itu, Melayu telah mengalami berbagai tantangan dengan dinamika yang kompleks, sehingga pengalaman Panjang tersebut menjadikan Melayu sebagai bangsa yang diperhitungkan dunia (Sunandar, 2015).

Kesejarahan Melayu, tentu saja ditopang oleh nilai-nilai luhur, sinergi Islam dengan budaya Melayu menjadi system nilai (*culture value system*) yang hidup dan dikembangkan dalam berkehidupan, pedoman orientasi bagi segala kegiatan manusia sehingga tingkah laku yang dipraktekkan berdasar pada sistem nilai yang dianut (Sunandar, 2015). Budaya Melayu yang tersebar luas di kepulauan nusantara dan Asia Tenggara akan mengalami perkembangan sesuai dengan hubungannya dengan lingkungan, hal inilah yang menjadi perbedaan antara Melayu yang terdapat di suatu daerah dengan daerah lain (Sunandar, 2015). Yang menjadi pertanyaan adalah apakah budaya Melayu dengan konsep nilai-nilai Islam yang dianut akan dapat bertahan di tengah-tengah arus globalisasi serta bagaimana pandangan terhadap konstruksi budaya Melayu itu sendiri dengan dinamika permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Melayu.

Artikel ini akan mencoba menjawab persoalan di atas dengan menyajikan konsep kehidupan Melayu melalui kacamata budaya serta tantangan globalisasi sehingga dapat menempatkan budaya Melayu dalam menghadapi tantangan global.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pemahaman tentang Globalisasi

Globalisasi adalah suatu proses yang menempatkan masyarakat dunia bisa menjangkau satu dengan yang lain atau saling terhubung dalam semua aspek kehidupan mereka, baik dalam budaya, ekonomi, politik, teknologi maupun lingkungan (Winarno, 2006 dalam Suprijanto, 2011). Dua faktor yang menyebabkan terjadinya globalisasi: 1) Kemajuan teknologi dan perubahan sosial serta perubahan kebudayaan membuat jarak antar negara semakin dekat. Kemajuan teknologi telah memfasilitasi transportasi antara tempat dunia menjadi semakin dekat, membuat transaksi ekonomi bisa melewati batas-batas negara, menciptakan kesamaan dalam cita rasa, memperlancar arus komunikasi. Dengan kemajuan teknologi tersebut, maka hambatan jarak bagi semua aktivitas yang berskala global dapat dikurangi sampai batas yang amat minimal dan kemudian berpeluang untuk menciptakan saling ketergantungan antara satu faktor dengan faktor yang lain di arena global; dan 2) Terjadinya konvergensi dalam kebijakan ekonomi, politik dan kebudayaan antar negara. Dari sisi kebijakan ekonomi, sesungguhnya kecenderungan konvergensi tersebut semacam ini sudah

bisa dilihat sejak dua dasawarsa terakhir, yang dikenal sebagai fenomena kejayaan aliran ekonomi neoklasik.

Ada dua ciri utama globalisasi (Endang, 2007 dalam Suprijanto, 2011), yaitu: 1) Peningkatan konsentrasi dan monopoli berbagai sumber daya dan kekuatan ekonomi oleh perusahaan-perusahaan transnasional maupun oleh perusahaan-perusahaan dan dana global. Jika dulu sebuah perusahaan multinasional hanya mendominasi sebuah produk, maka saat ini sebuah perusahaan transnasional yang besar secara khusus memproduksi dan menjual berbagai macam produk, pelayanan dan bidang-bidang yang semakin beragam. Bahkan diprediksikan jika perusahaan-perusahaan transnasional ini semakin beragam produk yang dihasilkannya tergantung pada permintaan pasar di negara-negara tempat perusahaan tersebut beroperasi; dan 2) Dalam kebijakan dan mekanisme pembuatan kebijakan nasional. Kebijakan-kebijakan nasional yang meliputi bidang-bidang sosial, ekonomi, budaya, dan teknologi yang sekarang ini berada dalam yuridiksi suatu pemerintah dan masyarakat dalam suatu wilayah negara bangsa bergeser menjadi di bawah pengaruh atau diproses badan-badan internasional atau perusahaan besar serta pelaku ekonomi, keuangan internasional.

Globalisasi menandai paradigma baru dalam politik dunia dan hubungan ekonomi modern. Menurut Baylis (dalam Hermawanto & Anggraini, 2020) terdapat sejumlah argument penting bahwa globalisasi telah mendukung terbentuknya era baru dalam politik dunia, yaitu:

1. Adanya laju transformasi ekonomi yang besar yang telah menciptakan sebuah politik dunia yang baru. Negar-negara tidak lagi merupakan unit-unit yang tertutup dan mereka tidak dapat mengontrol ekonominya sendiri. Ekonomi dunia telah menjadi lebih saling bergantung (interdependent) dibandingkan sebelumnya; dengan adanya perluasan perdagangan dan keuangan dunia.
2. Komunikasi telah secara fundamental merevolusi cara berurusan dengan dunia. Saat ini kita hidup di dunia dimana satu peristiwa di tempat tertentu dapat dengan cepat diketahui dan dilihat dari belahan lain di dunia ini. Komunikasi elektronik mengubah gagasan kita dari kelompok sosial tempat kita bekerja dan tinggal.
3. Munculnya sebuah budaya global (*global culture*) dimana sebagian besar wilayah perkotaan mirip satu sama lain serta banyak dunia perkotaan memiliki budaya yang hamper sama.
4. Dunia menjadi lebih homogen. Perbedaan-perbedaan diantara orang-orang dan masyarakat menjadi semakin berkurang.
5. Ruang dan waktu menjadi collaps yang artinya bahwa ide-ide lama yang dibatasi ruang geografis dan waktu secara kronologis dikacaukan (undermine) oleh kecepatan komunikasi dan media modern.
6. Munculnya satu masyarakat politik (*global polity*) dengan didukung oleh pergerakan sosial dan politik serta adanya pengalihan kesetiaan dari negara ke sub negara, badan-badan transnasional dan internasional.
7. Adanya perkembangan budaya cosmopolitan, yaitu orang-orang muali berpikir global dan bertindak secara lokal (*think globally and act locally*).
8. Sebuah budaya risiko (*a risk culture*) sedang muncul dimana orang-orang menyadari bahwa risiko utama yang mereka hadapi adalah bersifat global (seperti adanya polusi dan juga HIV/AIDS) dan negara-negara secara eksklusif tidak mampu untuk mengatasi masalah itu sendiri.

Globalisasi telah membuat perubahan yang besar di dalam sistem internasional, dimana sebuah negara menjadi perlu untuk mengintegrasikan negara mereka ke dalam satu sistem bersama dan menjadi lebih tergantung satu sama lain. Globalisasi mempengaruhi setiap negara terlepas dari situasi ekonomi, politik atau sosialnya seperti ditunjukkan oleh Nester (2010) dalam (Hermawanto dan Anggraini, 2020):

“Today we live on a planet characterized by globalization or the ever more complex economic, cultural, legal, social, psychological, technological, environmental and thus political interdependence. All humans are formally tied to all others through their country’s membership in the United Nations and numerous other international organizations, along with the personal benefits of international trade, telecommunications, travel and the internet”

Hampir semua aspek di dalam kehidupan masyarakat modern dipengaruhi oleh globalisasi ini terutama adalah semakin intensifnya interaksi diantara negara-neagara di seluruh dunia (Hermawanto dan Anggraini, 2020), seperti:

- a. Globalisasi ekonomi yang berfokus pada penyatuan dan integrasi dari pasar finansial global sebagaimana halnya *multinational corporation* yang berpengaruh signifikan di dalam pasar internasional. Sebagai akibatnya adalah tidak ada negara yang secara eksklusif menjalankan ekonominya sendiri tanpa memerlukan keterlibatan dari negara lain maupun actor internasional lain seperti organisasi internasional maupun *transnational organization*.
- b. Globalisasi sosial dan kultural yang menyangkut banyak pertukaran-ide-ide, pengetahuan dan juga norma-norma diantara bangsa-bangsa di seluruh dunia. Ini ditandai dengan tumbuhnya keyakinan sebagai bagian dari warga negara global yang seharusnya memiliki standar dan hak yang sama. Sebagai contoh bahwa perempuan sudah semestinya mempunyai hak dan kedudukan yang sama dengan laki-laki.
- c. Globalisasi teknologi yang memungkinkan negara-negara untuk terhubung dengan cara lain seperti secara finansial melalui pengiriman uang kepada orang yang dicintai ke seluruh dunia atau secara budaya dengan menonton film dari negara lain.
- d. Globalisasi di bidang lain termasuk globalisasi informasi yang berkaitan dengan konteks saling berbagi pengetahuan dan informasi diantara bangsa-bangsa dan masyarakat dunia mengenai bagaimana menghasilkan dunia yang lebih baik.
- e. Globalisasi Lingkungan yang merujuk pada Bumi sebagai satu kesatuan ekosistem yang tidak terpisah-pisah sebab banyak problem yang secara alamiah sifatnya adalah global. Sebagai hasilnya adalah banyaknya kebijakan global yang dihasilkan oleh organisasi internasional dan juga perjanjian internasional berkaitan dengan isu perubahan iklim, biodiversity dan juga perlindungan pada kehidupan satwa liar dalam skala global.

2. Pemahaman tentang Budaya

Sebagaimana sudah dijelaskan diatas tentang pengertian budaya, penulis akan mencoba untuk memberikan pemahaman lebih luas tentang budaya. Budaya adalah merupakan pola asumsi dasar sekelompok masyarakat atau cara hidup orang banyak/pola kegiatan manusia yang secara sistematis diturunkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya (Wibowo, 2013 dalam Sumarto, 2019). Budaya didefinisikan sebagai cara hidup orang yang dipindahkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya. Budaya merupakan pola asumsi dasar bersama yang dipelajari kelompok melalui pemecahan masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal. Sekelompok orang terorganisasi yang mempunyai tujuan, keyakinan dan nilai-nilai yang sama dan dapat diukur melalui pengaruhnya pada motivasi (Zwell, 2000 dalam Sumarto, 2019).

Geertz dalam bukunya *“Mojokuto: Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa”* mengatakan bahwa budaya adalah suatu system makna dan symbol yang disusun dalam pengertian dimana individu-individu mendefinisikan dunianya menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya, suatu pola makna yang ditransmisikan secara historis, diwujudkan

dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana dimana orang-orang mengkomunikasikan, mengabdikan dan mengembangkan pengetahuan, karena kebudayaan merupakan suatu system simbolik maka haruslah dibaca diterjemahkan dan diinterpretasikan (Tasmuji, 2011).

Seorang antropolog Inggris Edward B. Taylor (1832-1917) mengatakan bahwa kultur adalah keseluruhan yang kompleks termasuk di dalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat dan segala kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai seorang anggota masyarakat (Taylor, 1874 dalam Koentjaraningrat, 1987 dalam Sumarto, 2019). Ralph Linton yang memberikan definisi kebudayaan yang berbeda dengan pengertian kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan masyarakat dan tidak hanya mengenai Sebagian tata cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan (Tasmuji, 2011).

Menurut Koentjaraningrat, istilah universal menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia (Koentjaraningrat, 1993 dalam Sumarto, 2019). Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah:

a. Sistem Bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Dalam ilmu antropologi, studi mengenai bahasa disebut dengan istilah antropologi linguistic

b. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan system peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Banyak suku bangsa yang tidak dapat bertahan hidup apabila mereka tidak mengetahui dengan teliti pada musim-musim apa berbagai jenis ikan pindah ke hulu sungai. Selain itu, manusia tidak dapat membuat alat-alat apabila tidak mengetahui dengan teliti ciri-ciri bahan mentah yang mereka pakai untuk membuat alat-alat tersebut. Tiap kebudayaan selalu mempunyai suatu himpunan pengetahuan tentang alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, benda, dan manusia yang ada di sekitarnya.

c. Sistem Sosial

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Menurut Koentjaraningrat, tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Selanjutnya manusia kan digolongkan ke dalam tingkatan-tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya.

d. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. Dengan demikian, bahasa tentang unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasa kebudayaan fisik.

e. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Mata pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi focus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji

bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

f. Sistem Religi

Asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau suranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut. Dalam usaha untuk memecahkan pertanyaan mendasar yang menjadi penyebab lahirnya asal mula religi tersebut, para ilmuwan sosial berasumsi bahwa religi suku-suku bangsa di luar Eropa adalah sisa dari bentuk-bentuk religi kuno yang dianut oleh seluruh umat manusia pada zaman dahulu ketika kebudayaan mereka masih primitif.

g. Kesenian

Perhatian ahli antropologi mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran dan hiasan. Penulisan etnografi awal tentang unsur seni pada kebudayaan manusia lebih mengarah pada Teknik-teknik dan proses pembuatan benda seni tersebut. Selain itu, deskripsi etnografi awal tersebut juga meneliti perkembangan seni music, seni tari, dan seni drama dalam masyarakat.

Melville J Herkovitz (dalam Soekarto, 1994 dalam Sumarto 2019) mengajukan unsur-unsur kebudayaan ada empat unsur, yaitu: Alat-alat teknologi, Sistem Ekonomi, Keluarga dan Kekuasaan politik. Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan definisi budaya dengan tradisi (*tradition*). Tradisi dalam hal ini, diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut (Indrachfudi, 1994 dalam Sumarto, 2019). Budaya dapat memasukkan ilmu pengetahuan ke dalamnya, sedangkan tradisi tidak dapat memasukkan ilmu pengetahuan ke dalam tradisi tersebut (Indrachfudi, 1994 dalam Sumarto, 2019).

Koentjaraningrat (Sumarto, 2019) mengelompokkan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya, yaitu: 1) Kompleks gugusan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma dan sikap; dan 2) Kompleks aktifitas seperti pola komunikasi, tari-tarian, upacara adat; 3) Materian hasil benda seperti seni, peralatan, dan sebagainya. Sedangkan menurut Robert K Marton (dalam Sumarto, 2019) diantara segenap unsur-unsur budaya terdapat unsur yang terpenting yaitu kerangka aspirasi tersebut, dalam artian ada nilai budaya yang merupakan konsepsi abstrak yang hidup di dalam alam pikiran.

Kerangka teori dijabarkan dan disusun berdasarkan tinjauan Pustaka dan akan merupakan suatu bingkai yang mendasari pemecahan masalah serta untuk merumuskan hipotesis (Gunardi, 2005 dalam Septiani, 2023). Valentijn (1712 M dalam Isjoni, 2007 dalam Sunandar 2015) menyebutkan bahwa sebenarnya orang Melayu sangat cerdas, pintar dan manusia yang sangat sopan di seluruh Asia. Juga sangat baik, lebih pembersih dalam cara hidupnya dan pada umumnya begitu rupawan sehingga tidak ada manusia lain yang bisa dibandingkan dengan mereka. Dalam konteks seperti ini, Valentijn melihat bahwa bangsa Melayu merupakan bangsa yang istimewa jika dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain yang pernah ia temui di sepanjang Asia. Tidak hanya karena bentuk fisik yang sempurna, akan tetapi lebih ditekankan pada aspek moral dan kultur Melayu itu sendiri.

Nazir (2005) dalam Sunandar (2015) memberikan tiga alasan penting yang membedakan orang Melayu dengan ras lain dalam proses pembentukan budayanya pada masa lampau, yaitu berorientasi pada kelautan, kelonggaran dalam struktur sosial dan berafiliasi pada agama Islam. Penjelasan mengenai tiga alasan tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut: *Pertama*, pola kehidupannya yang berorientasi kepada kelautan atau dapat disebut sebagai

maritim based, sehingga orang Melayu menyebut diri mereka dengan ‘orang laut’ (di Sambas, orang Melayu juga disebut sebagai orang laut, sementara orang Dayak disebut sebagai orang darat, istilah ini sudah terbentuk sejak lama, dan terdapat dalam *folk lore* Melayu Sambas). Dua Kerajaan Melayu yang besar dalam sejarah, Funan dan Sriwijaya di awal-awal abad Masehi merupakan Kerajaan maritim, bukan Kerajaan yang *agrarian based* atau yang *land-based* (Isjoni, 2007 dalam Sunandar, 2015).

Kedua, kelonggaran dalam struktur sosialnya. Faktor ini Faktor ini tentu saja disebabkan oleh posisi Melayu yang menempati wilayah-wilayah penting di kepulauan Nusantara. Lahirnya kota dan pelabuhan dagang menjadikan Melayu berhubungan dengan bangsa-bangsa lain, dalam proses ini berdampak pada perubahan sosial dan ekonomi. Mereka yang tinggal dikota-kota pelabuhan mulai banyak yang meninggalkan pasar tradisional menjadi perantau dan pelayar yang tangguh. Dengan demikian mobilitas sosial terjadi baik secara horisontal maupun secara vertikal (Abdul Hadi W.M, 2005: 454-455) dalam Sunandar (2015). Mobilitas sosial yang terjadi, dalam kacamata antropologi sangat memungkinkan terjadinya difusi budaya, yaitu penyebaran budaya dari kelompok masyarakat tertentu ke kelompok lainnya. Friedrich Ratzel umpamanya yang melihat item budaya cenderung menyebar, sedangkan seluruh budaya yang komplek (sifat yang menonjol pada budaya yang terkait dalam kelompok) disebarkan melalui migrasi (Aland Barnand, 2000: 50) dalam Sunandar (2015). Difusi budaya tidak akan terjadi jika sekiranya masyarakat penerima budaya baru tidak lentur dan terbuka terhadap budaya baru tersebut. Dalam proses ini, orang-orang Melayu telah menerima difusi budaya dikarenakan mereka sangat terbuka dan longgar dalam struktur sosialnya. Hal tersebut berlangsung melalui proses yang sangat panjang dan peranan Bangsa Melayu dalam perdagangan internasional dan antar pulau, setidaknya mulai abad ke-5 (lihat V.I. Braginsky, 1998: 2) dalam Sunandar (2015). Dari sinilah sangat dimungkinkan akan melahirkan peradaban baru. Perjumpaan orang-orang Melayu dengan bangsa lain dalam kurun niaga itu adalah bagian yang tak dapat dinafikan dalam proses pendewasaan peradaban.

Ketiga, faktor agama Islam sebagai pedoman utama dalam kehidupan Melayu. Agama Islam tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan Melayu dan menjadi identitas utama, tidak akan disebut Melayu sekiranya Islam lepas dalam kehidupan Islam yang hadir di tanah Melayu telah menciptakan zaman baru, yaitu munculnya rasionalisme dan intelektualisme (Al-Attas, 1990: 37-38) dalam Sunandar (2015) yang tidak pernah dialami sebelumnya. Memang sebelum kedatangan Islam, wilayah ini dipengaruhi oleh agama yang lebih tua, yaitu Hindu-Budha, dan kepercayaan terhadap animisme dan dinamisme akan tetapi lambat laun agama tersebut berubah dan digantikan oleh Islam. Suatu analisa yang patut kita kembangkan lagi adalah mengenai posisi agama Hindu-Budha yang terdapat dalam masyarakat Melayu di kepulauan Nusantara, sesungguhnya dua agama tersebut hanya dianut dan dipertahankan oleh golongan raja-raja dan para bangsawan, sebagai legitimasi terhadap kekuasaan mereka, sehingga tak jarang kita temukan bahwa raja dalam masyarakat Hindu-Budha adalah penjelmaan dewa-dewa tersebut, seperti Kertanegara yang memproklamkan diri sebagai dewa *Budha-Bhairava* pada tahun 1275. Sementara masyarakat awam lebih cenderung memilih agama lokal (animisme dan dinamisme) (lihat al-Attas, 1990: 29-34) dalam Sunandar (2015).

C. METODE

Metode penelitian adalah prosedur atau langkah-langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu. Metode penelitian juga adalah caracara sistematis untuk menyusun ilmu pengetahuan (Suryana, 2010). Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis. Metode deskriptif-analisis dan analisis historis bertujuan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berisi tentang masa lampau secara berurutan. Sedangkan Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif atau *library research* (buku-buku yang terkait dengan penelitian).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Orang Melayu dan Budaya Melayu

Dunia Melayu (*The Malay Waordl*) merupakan suatu istilah yang sudah lama digunakan dalam literatur asing untuk mengacu kepada kawasan yang lebih luas dari Nusantara bahkan hampir meliputi kawasan Asia Tenggara. Kata “Melayu” secara etimologi banyak dirumuskan oleh para sosiolog maupun antropolog. Sebagai pengertian sosial budaya “Melayu” merupakan etnis yang tinggal di luar perbatasan Malaysia seperti etnik Minangkabau, Bugis, Banjar, Mandailing (Osman dalam Hamid, 1991 dalam Eriswan, 2012). Menurut (Benton William dalam Hamid dalam Eriswan 2012) “melayu” adalah bangsa yang mendiami Asia Tenggara, nenek moyang berasal dari bangsa Austronesia, dari daerah Yunan Negeri Cina Selatan, Menyebarkan dan mendiami semenanjung Melayu, Kepulauan Indonesia, Madagaskar, pulau-pulau timur. Sedangkan Van Ronkel menyebutkan bahwa bangsa Melayu adalah orang-orang yang bertutur bahasa Melayu dan mendiami semenanjung tanah Melayu, Kepulauan Riau Lingga dan beberapa daerah di Sumatera (Hamid, 1991 dalam Eriswan 2012). Secara umum wilayah hunian masyarakat Melayu, meliputi wilayah Tamiang (Aceh Timur) sepanjang pantai timur Provinsi Sumatera Utara (Kabupaten Langkat, Deli Serdang, Asahan dan Labuhan Batu), Provinsi Riau dan Riau Kepulauan, Provinsi Kalimantan Barat, Malaysia Barat dan Pesisir Malaysia Timur, daerah selatan Muangthai, Brunai dan Singapura, mengidentikkan diri mereka sebagai orang Melayu (*Malay People*) (Eriswan, 2012). Luasnya hunian masyarakat Melayu mencakup penduduk Sumatera Barat yang menyatakan diri sebagai orang Banjar dan penduduk Kalimantan Timur yang menyatakan diri sebagai orang Kutai (Yatim, 2004 dalam Eriswan 2012).

Rumpun dunia Melayu sudah terbentuk sejak zaman prasejarah. Meskipun kini cenderung memiliki identitas dan jati diri etnis yang berbeda-beda sesuai dengan warna lokal masing-masing. Namun secara etnik, jika yang dimaksud dengan itu adanya kesamaan asal-usul bahasa dan budaya maka masyarakat Melayu memiliki banyak kesamaan identitas yang telah terbentuk sejak berabad-abad (Eriswan, 2012). Selepas kejatuhan Malaka abad 15, dunia Melayu tidak lagi memiliki pusat kebudayaan atau “*tamaddun*” Melayu sebagai pusat gravitasi yang mampu mempersatukan kembali dunia Melayu (Eriswan, 2012).

Valentijn (1712 M dalam Isjoni, 2007 dalam Sunandar 2015) menyebutkan bahwa sebenarnya orang Melayu sangat cerdas, pintar dan manusia yang sangat sopan di seluruh Asia. Juga sangat baik, lebih pembersih dalam cara hidupnya dan pada umumnya begitu rupawan sehingga tidak ada manusia lain yang bisa dibandingkan dengan mereka. Dalam hal ini, Valentijn melihat bahwa bangsa Melayu merupakan bangsa yang istimewa jika dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain yang pernah ia temui di sepanjang Asia. Tidak hanya karena bentuk fisik yang sempurna akan tetapi lebih ditekankan pada aspek moral dan kultur melayu itu sendiri. Dalam (Sunandar, 2015), pandangan yang diberikan oleh Valentijn tersebut tentu saja sangat beralasan karena bangsa Melayu adalah bangsa yang sangat lentur terhadap akomodasi budaya luar yang lebih tinggi, sehingga Melayu tidak hanya sebagai bagian entitas suku berdasarkan bentuk fisik (warna kulit, raut muka dan sebagainya) akan tetapi sebagai bangsa dengan karakter sikap sebagaimana yang disampaikan oleh Valentijn tersebut. Akomodasi terhadap budaya yang lebih tinggi tersebut dikarenakan oleh orang Melayu itu sendiri tanpa henti melakukan hubungan dengan bangsa-bangsa yang terdapat di wilayah Nusantara bahkan hingga ke daerah yang sangat jauh terutama daerah India, Arab dan Parsi.

Dari sudut pengamatan idyal-type, “kebudayaan Melayu” adalah sebuah kebudayaan pesisir, maritim, dagang, terbuka, eksploratif dan cosmopolitan. Sedangkan unsur integrative dan komunikatif dari suasana ini diberikan oleh bahasa Melayu dan peradaban Islam (Eriswan, 2012). Dengan perkataan lain dapat dikemukakan bahwa kebudayaan Melayu merupakan sebuah format kebudayaan yang terbangun oleh adanya kontak budaya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya pada masa lampau dan dibentuk oleh proses perjalanan sejarah yang

Panjang (Eriswan, 2012). Apa yang merupakan kebudayaan masyarakat Melayu, sesungguhnya merupakan hasil produk dari manusia. Terbentuknya produk tersebut tidak terlepas dari persentuhan atau kontak antar budaya sehingga melahirkan atau membentuk suatu kebudayaan yang disebut kebudayaan Melayu.

Menurut Marwati (dalam Eriswan, 2012) sejak zaman prasejarah, penduduk kepulauan Melayu Indonesia dikenal sebagai pelayar-pelayar yang sanggup mengarungi lautan lepas. Sejak awal abad Masehi sudah ada rute-rute pelayaran dan perdagangan antara kepulauan Melayu Indonesia dengan berbagai daerah di daratan Asia Tenggara. Memang telah menajdi pengetahuan umum bahwa agama yang dianut di seluruh daerah ini adalah agam Hindu dan Budha yang dicampurkan dengan agama anak negeri yang telah ada sebelum kedua agama tersebut tiba dikalangan orang Melayu Indonesia (Eriswan, 2012).

Agama itu dianjurkan serta dipertahankan hanya oleh golongan raja-raja serta para bangsawan saja sedangkan rakyat mengambil sikap tidak peduli terhadap ajaran agama itu karena mereka para raja dan bangsawan hanya mementingkan perkara-perkara yang berkaitan dengan tata upacara saja (Marwati, 1982 dalam Eriswan, 2012). Filsafat agama Hindu misalnya tidak mempengaruhi masyarakat Melayu Indonesia, mereka lebih cenderung kepada hal-hal yang bersifat seni daripada filsafat. Kedatangan agama Hindu itu tidak mengubah pandangan hidup masyarakat Melayu yang berdasarkan seni dan bukan filsafat.

Begitu jua mengenai nasib agama Budha di kepulauan Melayu Indonesia. Sesungguhnya agama Budha tidak berhasil mempengaruhi masyarakat Melayu disebabkan agama Budha tidak mempunyai sifat menyebarkan ajaran-ajarannya seperti agam Islam dan tidak berniat mengubah pandangan hidup masyarakat Melayu Indonesia dengan menanamkan ajaran baru untuk mengganti yang lama (Marwati, 1982 dalam Eriswan, 2012).

Secara kultural tidak ada orang Melayu sekarang yang masih beragama Hindu maupun Budha meskipun saat ini masih adanya artefak-artefak suci kedua agama tersebut dan terpelihara dengan baik (Marwati, 1982 dalam Eriswan, 2012).

Menjelang abad ke-13 M, di perairan Aceh sudah ada pemukiman. Muslim akibat persentuhan antara penduduk pribumu dengan pedagang muslim dari Arab, Persia dan India yang memang pertama kali terjadi di daerah ini (Marwati, 1982 dalam Eriswan, 2012). Dengan demikian dapat dipahami mengapa kerajaan Islam pertama di kepulauan Melayu Indonesia berdiri di Aceh yaitu Kerajaan Samudera Pasai yang didirikan pada pertengahan abad ke-13 (Marwati, 1982 dalam Eriswan, 2012).

Berdasarkan berita Tome Pires dalam *Suma Orientalis* (Marwati, 1982 dalam Eriswan, 2012) bahwa daerah-daerah di bagian pesisir Sumatera Utara dan timur Selat Malaka yaitu dari Aceh sampai Palembang sudah banyak terdapat masyarakat dan kerajaan Islam. Hubungan antara kerajaan-kerajaan Islam lebih banyak terletak dalam bidang budaya dan agama. Karya-karya sastra dan keagamaan dengan segera berkembang di kerajaan-kerajaan Islam. Tendensi karya-karya tersebut seringkali mirip antara yang satu dengan yang lain.

Proses islamisasi ke daerah-daerah pedalaman Aceh, Sumatera Barat terutama sejak Aceh melakukan ekspansi politiknya pada abad ke-16 dan 17 M dimana kerajaan-kerjaan Islam telah merints terwujudnya idiom kultural yang sama yaitu "Islam". Hal inilah yang menjadi pendorong terjadinya interaksi budaya yang makin erat (Marwati, 1982 dalam Eriswan, 2012).

Berdasarkan pada kenyataan saat ini tampak bahwa ajaran agama Islam diserap oleh Sebagian besar masyarakat Melayu sehingga secara kultural menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan ideal kebudayaan (Marwati, 1982 dalam Eriswan, 2012). Secara ideal pada dasarnya sistem pengetahuan mereka dibingkai dan ditentukan oleh ajaran agama ini. Hampir dari segala aspek kehidupan masyarakat itu secara ideal disesuaikan dengan nilai-nilai ajaran Islam.

HAR Gibb di dalam bukunya "*Whither Islam*" (Nasir dalam Eriswan, 2012) mengatakan "*Islam is indeed much more than a system of theology, it is complete civilization*"

(Islam sesungguhnya lebih dari sekedar sebuah agama, ia adalah suatu peradaban yang sempurna). Landasan peradaban Islam adalah kebudayaan Islam terutama wujud idealnya, sementara landasan kebudayaan Islam adalah agama, dalam Islam agama buakanlah kebudayaan tetapi dapat melahirkan kebudayaan.

Kalau kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia, maka ajaran Islam adalah wahyu dari Tuhan. Meskipun masih ada Tindakan-tindakan mereka yang kasat mata Sebagian tidak menjalankan ke-Islaman, namun hal itu lebih mungkin dilihat sebagai suatu tradisi saja yang tidak mempunyai hakikat keagamaan, kalau pun ada besar kemungkinan hanya berada dalam taraf keyakinan (Poespowardoyo, 1986 dalam Eriswan, 2012). Puspowardoyo mengatakan bahwa dalam konteks *local genius* kemungkinan yang terkadi hanyalah yaitu masyarakat setempatlah yang mengekspresikan budaya dalam konteks menjalankan syariat Islam (Poespowardoyo, 1986 dalam Eriswan, 2012). Sehingga kehadiran agama Islam di tangan kehidupan orang Melayu pada akhirnya masuk dengan begitu dalam sehingga nilai-nilai Islam dijadikan sebagai landasan ideal kebudayaan mereka.

Menurut (Nazir, 2005 dalam Sunandar, 2015) ada tiga alasan penting yang membedakan orang Melayu dengan ras lain dalam proses pembentukan budayanya di masa lampau yaitu berorientasi pada kelautan, kelonggaran dalam struktur sosial dan berafiliasi pada agama Islam. Penjelasan mengenai tiga alasan tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut: *Pertama* pola kehidupannya yang berorientasi kepada kelautan atau disebut *maritim based*, sehingga orang Melayu menyebut diri mereka dengan “orang laut”. Dua kerajaan Melayu yang besar dalam sejarah, Funan dan Sriwijaya di awal-awal abad Masehi merupakan Kerajaan Maritim, bukan Kerajaan yang *agrarian based* atau *land based* (Isjoni, 2007 dalam Sunandar 2015).

Kedua kelonggaran dalam struktur sosialnya. Faktor ini tentu saja disebabkan oleh posisi Melayu yang menempati wilayah-wilayah penting di Kepulauan Nusantara, lahirnya kota dan pelabuhan dagang menjadikan Melayu berhubungan dengan bangsa-bangsa lain, dalam proses ini berdampak pada perubahan sosial dan ekonomi. Mereka yang tinggal di kota-kota Pelabuhan mulai banyak yang meninggalkan pasar tradisional, menjadi perantau dan pelayar yang tangguh. Dengan demikian mobilitas sosial terjadi baik secara horizontal maupun secara vertical (Abdul Hadi WM, 2005 dalam Sunandar 2015). Mobilitas sosial yang terjadi dalam kacamata antropologi sangat memungkinkan terjadinya difusi budaya, yaitu penyebaran budaya dari kelompok masyarakat tertentu ke kelompok lainnya. Difusi budaya tidak akan terjadi sekiranya masyarakat penerima budaya baru tidak lentur dan terbuka terhadap budaya tersebut. Dalam proses ini, orang-orang Melayu telah menerima difusi budaya dikarenakan mereka sangat terbuka dan longgar dalam struktur sosialnya. Hal tersebut berlangsung melalui proses yang sangat Panjang dan peranan Bangsa Melayu dalam perdagangan internasional dan antar pulau setidaknya mulai abad ke-5 (VI Braginsky, 1998 dalam Sunandar, 2015). Dari sinilah sangat dimungkinkan akan melahirkan peradaban baru. Perjumpaan orang-orang Melayu dengan bangsa lain dalam kurun niaga itu adalah bagian yang tak dapat dinafikan dalam proses pendewasaan peradaban.

Ketiga, faktor agama Islam sebagai pedoman utama dalam kehidupan Melayu. Agama Islam tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan Melayu dan menjadi identitas utama, tidak akan disebut Melayu sekiranya Islam lepas dalam kehidupan. Islam yang hadir di tanah Melayu telah menciptakan zaman baru yaitu munculnya rasionalisme dan intelektualisme (Al-Attas, 1990 dalam Sunandar 2015) yang tidak pernah dialami sebelumnya. Memang sebelum kedatangan Islam, wilayah ini dipengaruhi oleh agama yang lebih tua yaitu Hindu-Budha, dan kepercayaan terhadap animisme dan dinamisme akan tetapi lambat laun agama tersebut berubah dan digantikan oleh Islam. Suatu analisis yang patut kita kembangkan lagi adalah mengenai posisi agama Hindu-Budha yang terdapat dalam masyarakat Melayu di Kepulauan Nusantara, sesungguhnya dua agama tersebut hanya dianut dan dipertahankan oleh golongan raja-raja dan

para bangsawan sebagai legitimasi terhadap kekuasaan mereka, sehingga tak ajang kita temukan bahwa raja dalam masyarakat Hindu-Budha adalah penjelmaan dewa-dewa tersebut, seperti Kertanegara yang memproklamkan diri sebagai dewa *Budha-Bhairava* pada tahun 1275. Sememntara masyarakat awam lebih cenderung memilih agama lokal (animisme dan dinamisme) (Al-Attas, 1990 dalam Sunandar 2015).

Semangat intelektual Melayu mengalami puncaknya sejak abad ke-17 hingga 20 yaitu melalui proses Pendidikan dan ibadah haji di Haramayn (Makkah dan Madinah) dan fungsi bahasa Melayu sebagaimana diungkapkan Martin Van Bruinessen (1995) dalam Sunandar (2015) bahwa di antara semua bangsa yang berada di Makkah, orang Jawi (Asia Tenggara) merupakan salah satu kelompok terbesar sejak 1860, bahasa Melayu merupakan bahasa kedua di Makkah. Mereka yagn bermaksud untuk menuntut ilmu setelah melaksanakan ibadah haji biasanya menetap di Makkah untuk beberapa tahun lamanya (Futuhena, 2007 dalam Sunandar, 2015). Disinilah mereka menjadi transmitter utama tradisi intelektual-keagamaan tradisi Islam dari pusat-pusat keilmuan Islam di Timur tengah ke Nusantara yang pada akhirnya memberikan pengaruh luar biasa dalam pengembangan dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial keagamaan hingga kita rasakan saat ini walau pada masa itu wilayah Nusantara masih merupakan wilayah yang terkotak-kotak oleh kekuasaan lokal atau kerajaan.

Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam sambutan pelantikan gelar profesornya pada tahun 1972 di Universitas Kebangsaan Malaysia (Sunandar, 2015) memaparkan bagaimana pencapaian yang telah diraih oleh Bangsa Melayu dalam menggerakkan peradaban umat Islam di wilayah Nusantara, terutama Indonesia. Dalam konteks ini, ia melihat perkembangan sejarah Islam ke daerah kepulauan ini memiliki hubungan yang sangat penting dengan perkembangan serta penyebaran bahasa Melayu, sehingga baginya kesimpulan terpentingnya ialah tentang keutamaan daerah-daerah Melayu dalam proses peng-Islaman. Kerajaan- kerajaan Melayu-lah seperti Sumatera yaitu Pasai dan Aceh dan Semenanjung tanah Melayu yaitu Malaka, bukan Jawa yang mengambil peranan utama dalam penyebaran agama dan teologi serta filsafat islam ke seluruh bagian Kepulauan Melayu-Indonesia.

Kedekatan Islam dan Melayu ibarat dua mata uang yang tidak dapat dipisahkan, satu bagian tidak akan memiliki arti jika tidak ada bagian yang lain (Sunandar, 2015). Seseorang dikatakan Melayu jika ia beragama Islam. Pernyataan ini menunjukkan bahwa Islam merupakan pembeda antar Melayu dan non Melayu. Walaupun dalam kehidupan sehari-hari mereka mungkin kurang memperhatikan ajaran-ajaran Islam, atau bahkan mengabaikannya, Islam tetap menjadi jati diri mereka (Sunandar, 2015).

2. Globalisasi Orang Melayu

Terdapat sebuah syair merdu yang menjadi ikon identitas Kemelayuan di negeri Sambas dengan pesan singkat yang memiliki makna dan nilai filosofis sangat dalam sebagai manifestasi keimanan kita sebagai muslim (Sunandar, 2015), dengan penggalan sebagai berikut:

*Sultan Sambas sulohlah Nagri
Ge' marek jaman udah bepasan
Jagelah anak bini
Mun ndak dijage di makan zaman*

Makna tersirat dalam penggalan bait tersebut adalah adanya sikap kehati-hatian yang harus dimiliki oleh orang Melayu terutama kepala keluarga agar menjaga keluarga dengan nilai-nilai yang terdapat dalam kehidupan Melayu sehingga ketika dihadapkan pada tantangan zaman tidak akan terpengaruh terutama pada perusakan nilai dan norma agama. Pesan ini merupakan suatu tafsiran terhadap kandungan nilai yang terdapat dalam teks agam (QS At Tahrir [66]:6). Syair tersebut tidak hanya sekedar susunan kalimat pujangga yang indah tetapi

juga mengandung pesan moral yang harus diingat oleh pendengarannya terhadap tantangan zaman (Sunandar, 2015).

Dalam beberapa tahun terakhir, kita disuguhkan banyak berita di media massa seperti kasus kekerasan yang meningkat (Sunandar, 2015) sehingga menjadi pertanyaan besar apakah ada yang salah dengan kehidupan sosial kita? Apakah agama sudah ditinggalkan orang sehingga mereka mudah mengoyak nilai-nilai kemanusiaan? Sementara Sultan sebagaimana yang tertuang dalam syair merdu diatas telah mengingatkan akan kedatangan masa dimana tantangan zaman akan hadir dengan kompleksitas masalahnya (Sunandar, 2015).

Masalah dekadensi moral adalah salah satu akibat yang disebabkan oleh ketidaksiapan masyarakat dalam menghadapi tantangan global. Persoalan tersebut dapat saja bermuara pada pengamalan sistem nilai yang terdapat dalam masyarakat itu sendiri. Dewasa ini sistem nilai tradisional mulai digantikan oleh sistem nilai modern sehingga sistem referensi tidak lagi berkiblat pada tradisi tetapi pada nilai-nilai modernitas dengan logika berpikir yang berbeda (Abdullah, 2015 dalam Sunandar 2015).

Perubahan referensi dari tradisional ke modernitas menurut Abdullah (2015) dalam Sunandar (2015) terjadi karena tiga hal yang menempatkan peran keluarga pada posisi pertama, lingkungan masyarakat dan posisi pusat-pusat kebudayaan pada bagian lainnya. Proses transformasi tersebut adalah sebagai berikut: *Pertama*, proses transformasi keluarga tradisional ke modern dengan nilai-nilai dan hubungan sosial yang berubah. Disadari atau tidak, bahwa kedekatan emosional antar individu sudah mengalami perubahan, kehadiran media elektronik telah mengambil alih fungsi transformasi nilai dalam keluarga. Di dunia Melayu, peran orang tua sudah sangat jelas menjadi entitas budaya yang harus dilaksanakan, mungkin tidak berlebihan jika disebut sebagai ritual wajib yang dilakukan oleh orang tua dalam mempersiapkan anaknya menjelang akil baligh. Sehingga siap menghadapi dinamika kehidupan. Jejak-jejak tersebut banyak terekam dalam naskah atau historiografi Melayu klasik. Untuk menyebut contoh, misalnya dalam kitab sulâlat al Salâfîn (lihat Azra, 2006; 99) Sultan Manshur Shah dari Malaka disebutkan memberi nasihat kepada Raja Ahmad, atau istilah lainnya adalah nobat dalam tradisi Melayu. Nobat, adalah proses yang sangat sakral dalam tradisi politik Melayu, sebagai legitimasi perpindahan kekuasaan dari Sultan sebelumnya kepada pewaris tahta kerajaan. Tradisi ini sesungguhnya tidak hanya terdapat dalam lingkungan istana, akan tetapi hidup ditengah-tengah masyarakat sebagai bentuk transformasi nilai-nilai kehidupan. Pulang-memulangkan dalam rentetan acara pernikahan Melayu adalah bentuk nyata sebagai nobat, transformasi nilai dalam keluarga tradisional. Beberapa contoh transformasi tradisional tersebut di atas, secara perlahan digantikan oleh hadirnya media dan barang-barang elektronik. Titik sentral tidak lagi berorientasi pada orang tua, akan tetapi digantikan oleh hadirnya televisi, sehingga ia bukan lagi sebagai pewaris tradisi, akan tetapi ia tampil sebagai wakil dari tradisi yang jauh lebih besar, tradisi yang ‘tampil beda’, atau ‘makin gaya’ (Abdullah, 2015 dalam Sunandar, 2015).

Kedua, berubahnya tata nilai dalam masyarakat dimana kehidupan bukan hanya sekedar melanjutkan ‘naluri’ masa lalu, tetapi telah menjadi arena negosiasi berbagai tata nilai yang tidak hanya lokal dan nasional, tetapi juga global sifatnya. Negosiasi yang terjadi diawali dengan apa yang disebut dengan masyarakat modern atau kebarat- baratan, sehingga tradisi-tradisi barat yang awalnya tidak ditemukan dalam tradisi Timur (terutama dalam kehidupan Melayu) mudah ditemukan dalam prilaku orang Melayu. Misalnya, cara berpakaian wanita Melayu sarat dengan nilai estetika, etika dan nilai-nilai Islam (Baju Kurung atau bentuk lainnya dengan catatan tidak mencolok dan menutup aurat) mulai berubah dalam bentuk yang lebih terbuka. Perihal ini mengarah pada apa yang dianggap sebagai sesuatu yang ‘norak’, kampungan, atau ketinggalan zaman, sehingga harus beralih kepada tampilan yang trendi, modern dan sesuai dengan zaman. Negosiasi yang terjadi dalam perubahan ini tentu saja diikuti oleh kepentingan- kepentingan yang terdapat di dalamnya. Abdullah (2015) dalam Sunandar

(2015) mengindikasikan bahwa kepentingan pasar lebih mendominasi yang didukung oleh media televisi.

Ketiga, kecenderungan ini terjadi sejalan dengan melemahnya peran pusat-pusat kebudayaan sebagai pengendali dan pewaris sistem nilai. Pusat-pusat kebudayaan baik itu diwakili oleh keraton atau institusi adat dan keagamaan telah kehilangan peran dan pengaruh di dalam percaturan politik nilai, khususnya di dalam proses konstruksi dan rekonstruksi nilai-nilai kehidupan. Keberadaan dan perkembangan kebudayaan kini dipegang dan dikendalikan oleh kekuatan yang lebih besar, diwakili oleh negara dan pasar dengan orientasi yang tidak selalu koheren. Dalam kehidupan Melayu, pusat-pusat kebudayaan tradisional selalu mengedepankan adat-istiadat sebagai sistem nilai yang menjadi pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku, sehingga dalam prakteknya dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu; 1) adat sebenar adat, yaitu adat yang tidak dapat dirubah-rubah, karena berprinsip pada agama (Islam); 2) adat yang diadatkan, yaitu adat yang dibuat oleh penguasa (pemimpin) dalam kurun waktu tertentu, dan terus berlaku sampai diubah oleh penguasa berikutnya; dan 3) adat yang teradat, merupakan hasil konsensus bersama, yang dipandang cukup baik sebagai pedoman dalam menentukan sikap dan prilaku dalam menyelesaikan setiap peristiwa dan masalah yang dihadapi oleh masyarakat. (Wan Ghalib dalam H. M. Nazir, 2005 dalam Sunandar, 2015).

Seiring dengan melemahnya peran dan pengaruh pusat-pusat kebudayaan tersebut, secara perlahan akan berdampak pada berubahnya orientasi nilai yang terdapat dalam tiga komponen adat-istiadat Melayu di atas. Dalam bahasan di awal, telah dipaparkan bagaimana peran Melayu dalam panggung sejarah, hingga menjadi suatu kekuatan politik di nusantara, posisi pelabuhan-pelabuhan di kesultanan Melayu Nusantara menjadi sentral dan utama dalam perwujudan kekuatan politik tersebut, mulai dari penyebaran Islam hingga kompleksitas masalah kehidupan sosial yang mengitarinya. Kerajaan-kerajaan Islam yang tumbuh subur pada abad ke-13 tidak hanya sebagai simbol kekuatan politik, akan tetapi satu kekuatan intelektual keagamaan juga muncul pada sisi lainnya. Namun, sekarang sepertinya kekuatan intelektual itu mulai tergerus oleh dinamika zaman, atau dalam bahasa Isjoni (2007) dalam Sunandar (2015) budaya Melayu berada dipersimpangan jalan. Seakan-akan kekuatan intelektual keagamaan yang telah tumbuh dan berkembang dalam diri orang Melayu kembali dipertanyakan. Persoalan ini tentu saja akan ditanggapi dengan beragam dan reaksi yang bermacam-macam.

Slogan '**tak kan Melayu hilang di telan Bumi**' perlu di dudukkan sebagai persoalan bersama. Tentu saja bukan didasarkan pada sikap skeptis, pesimis dan sebagainya. Kejayaan yang pernah kita raih sebagai bangsa Melayu sangat pantas kita jadikan sebagai dasar pijakan dalam aksi dan reaksi intelektual terhadap persoalan ummat saat ini. Sejarah, sesungguhnya tidak hanya berbicara mengenai peristiwa masa lalu, siapa pelakunya, dimana letaknya dan sebagainya. Sejarah sudah sepantasnya kita posisikan sebagai jalan pemecah kebuntuan manusia, atau dalam istilah lain sejarah mesti mengarah pada problem oriented, yang dapat dipahami bahwa dengan mempelajari sejarah akan menemukan jalan keluar dalam menyelesaikan persoalan-persoalan umat manusia. Umpamanya sejarah harus dapat memberikan solusi terhadap kenakalan remaja saat ini, atau pemecahan persoalan dekadensi moral yang sangat menghawatirkan (Sunandar, 2015).

Jika kita posisikan sejarah sebagai apa yang diinginkan tersebut, maka tugas kita saat ini adalah menggali, membongkar nilai-nilai moral yang terpatir dalam jiwa Melayu yang sedang 'tidur pulas' ini. Petuah yang diberikan oleh para founding father negeri Melayu harus kita hidupkan kembali, sebagaimana wasiat Bendahara Paduka Raja Melaka dalam kitab sulâlat al Salâtîn (Azra, 2006 dalam Sunandar, 2015):

Hendaklah kamu semua tuliskan kepada hatimu pada berbuat kebaktian kepada Allah Ta'ala dan Rasulullah sallâllahû alayhi wasallam; dan janganlah kamu sekalian melupai daripada berbuat kebaktian; karena pada segala hukum, bahwa raja-raja

yang adil itu dengan nabi sallâllahû alayhi wasallam umpama dua buah permata pada sebetuk cincin; lagi pula raja itu umpama ganti Allah dimuka bumi, karena ia zillu 'llah fil'alam. Apabila kamu berbuat kebaktian kepada raja, serasa berbuat kebaktian akan nabi, apabila berbuat kebaktian akan nabi Allah, serasa berbuat kebaktian akan Allah Ta'ala. . .

Ketaatan disini dapat kita artikan sebagai wujud penyerahan diri terhadap aturan-aturan yang diberikan oleh raja (pemimpin) merupakan bentuk kepatuhan terhadap Allah. Kepatuhan orang Melayu terhadap adat dapat kita simak dalam ungkapan (Suwardi, 2008 dalam Sunandar 2015):

*Adat berwaris pada Nabi
Berkhalifah pada Adam
Adat berinduk ke Ulama
Adat terserah dalam sunnah
Adat dikungkung dalam kitabullah
Itulah adat yang tahan banding
Itulah adat yang tahan asak*

Adat dalam masyarakat melalui harus memiliki sandaran yang kuat, utama dan tertinggi, tidak lain tentu saja pada al-Qur'an dan sunnah nabi. Prinsip inilah yang harus ditegakkan, tidak dapat ditawar-tawar, diganti bahkan dibuang. Dengan demikian, bukan berarti bahwa adat tidak dapat diganti atau diubah, bentuknya dapat saja berubah atau berganti berdasarkan tuntutan zaman saat ini, tetapi prinsipnya tetap, yaitu pada al- Qur'an dan Sunnah nabi, seperti pada cara berpakaian, prinsipnya menutup aurat dan menghindarkan pemakainya dari bahaya, masalah model bentuknya bisa beragam dan bebas dipilih oleh orang Muslim.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan diatas, bahwa keberadaan budaya Melayu dapat dilihat sebagai potensi bagi kemajuan bangsa melalui kearifan dan kecerdasan serta nilai adaptasi yang tinggi dari budaya Melayu dalam menyikapi arus globalisasi modern saat ini. Namun, bangsa Melayu juga tetap harus memegang teguh nilai-nilai kebaikan yang telah ada sejak lama dan telah dibuktikan oleh sejarah sehingga dapat menghadapi tantangan zaman yang semakin nyata saat ini.

Sistem nilai yang telah terbangun dalam kehidupan Melayu harus tetap lestari dan menemukan momentumnya untuk kembali dan menjadi norma dalam kehidupan Melayu sehingga tetap dapat menghadapi tantangan zaman. Sistem nilai tersebut telah terbukti mampu menjadikan Melayu menguasai peradaban di Nusantara dengan bukti konkrit adalah digunakannya bahasa Melayu sebagai bahasa Indonesia yang kita gunakan pada hari ini. Namun, kejayaan tersebut tidak serta merta menjamin langgengnya peradaban Melayu pada masa yang akan datang apabila orang Melayu sendiri meninggalkan sistem nilai yang telah ditancapkan oleh apra *founding father* bangsa Melayu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I (2015). *Konstruk.si dan Reproduksi Kebudayaan*. Jakarta; Pustaka Pelajar.
 Abdullah, M (2020). *Riset Budaya: Mempertahankan Tradisi di Tengah Krisis Moralitas*.
 al-Attas, S. M. N, (1990). *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Bandung: Mizan.
 Abdullah, I. (2017). Globalisasi Identitas Melayu: Potensi dan Tantang Budaya dalam Reproduksi Kemelayuan. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 6(2).
 Bakri, S. (2020). *Islam Melayu: Mozaik Kebudayaan Islam di Singapura & Brunei*. Aksara Solopos.

- Eriswan. (2012). *Islam dan Budaya Melayu: dalam Mewujudkan Visi Institut Seni Indonesia (ISI) Padang Panjang*.
- Fee, L. K. (2001). The construction of Malay identity across nations: Malaysia, Singapore, and Indonesia. *Bijdragen tot de taal-, land-en Volkenkunde*, 157(4), 861-879.
- Hermawan, A., & Anggraini, M. (2020). *Globalisasi, Revolusi Digital dan Lokalitas: Dinamika Internasional dan Domestik di Era Borderless World*. LPPM UPN VY Press.
- Istiqlal, Y. F. (2006). *Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*. PT Mizan Publika.
- Jaya, A. C. (2019). *Politik Budaya Melayu: Strategi Kebudayaan Masyarakat Melayu Palembang dalam Menghadapi Tantangan Global*. *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 9(1).
- Jubba, H., Rafi, M., & Qodir, Z. (2021). Politik Identitas Melayu Islam sebagai Upaya Mewujudkan Budaya Berintegritas. *Jurnal Ilmu Politik*, 3(1).
- Mawarni, I. S., & Agustang, A. (2021). Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap Realitas Sosial Tradisi di Semba' Era Globalisasi (Studi penelitian di daerah Kandeapi Tikala, Toraja Utara). *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, 1(2).
- Munika, G. (2023). *Konstruksi Identitas Budaya Melayu Riau melalui Program Rona Melayu di TVRI Riau*. *JOM FISIP*, 10(II).
- Septiani, C. (2023). Evolusi Kebudayaan Melayu di Era Modern. *The Ushuluddin International Student Conference*, 1(1).
- Sumarto. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya "Aspek Sistem Religi, bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi". *Jurnal Literasiologi*, 1(2).
- Sunandar. (2015). Melayu dalam Tantangan Globalisasi: refleksi Sejarah dan Berubahnya Sistem Referensi Budaya. *Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies*, 5(1).
- Sutrisno, E. (2007). *Bunga Rampai Hukum dan Globalisasi*. Genta Press.
- Suprijanto, A. (2011). Dampak Globalisasi Ekonomi terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 1(2).
- Thamrin, H. (2018). *Antropologi Melayu*. Kalimedia.
- Winarno, B. (2006). *Globalisasi Peluang atau Ancaman bagi Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Zulkifli, (2008). *Antropologi Sosial Budaya*. Shiddiq Press.